

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama

1) Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.¹

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan harmonious atau concord, yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony*,

¹ Departemen Agama RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, 1996/1997), 5-6

concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti: *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units* (Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.)²

Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.³

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan. Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian.⁴

Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digaris bawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan,

² H.M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 7-8.

³ Martis Sardy, *Agama Multidimensional*, (Bandung, Alumni, 1983), 63-64.

⁴ Abdullah Hadziq, et.al (ed), *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB),2009), 308.

yaitu; bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama- agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).

Beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):

- a) Kerukunan intern umat beragama
- b) Kerukunan antar-umat beragama
- c) Kerukunan antar umat beragama dengan Pemerintah

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- a) Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,

- b) Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama- sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

2) **Kerukunan Umat Beragama**

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar

⁵ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 78-79.

umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁶

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁷

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

⁶ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22

⁷Muhaimin AG, *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2004) , 19.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, kuallitas kerukunan hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁸

b. Faktor-faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1) Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2) Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi

⁸ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2005), 12-13

kecemburuan social dianta warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidan menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu.

3) Peran Pemuka Agama Setempat.

Krukunan di Desa Rahtawu juga dipengaruhi ole ikut andilnya pemuka agama masing- masing yang ada di desa Rahtawu, yang mimiliki peran sebagai pengawas, pengayom dan penengah kaumnya masing-masing dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dibidang sosial ekonomi maupun hubungan antar masyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di Rahtawu. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Rahtawu yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan pemasalahan yang ada.

c. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor- Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau

tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

- 3) Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- 4) Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- 5) Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁹

Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

d. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “*tasamuh*” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu- satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

⁹ <http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.-18/09/2020>.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ

دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Katakanlah, Hai orang-orang kafir!. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatulah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam QS. Al Hujarat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya

keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai dimana-mana, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja dan di perguruan tinggi tempat belajar. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah "antar umat beragama didunia" (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang "Kerukunan Antar Umat Beragama", walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.¹⁰

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada Tuhan. Islam adalah ketundukan,

¹⁰ <http://annisateknikindustri.blogspot.co.id/2020/09/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasahi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ
 بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang

direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 272 disebutkan:

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا
 لِأَبْتِغَاءِ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
 تُظْلَمُونَ ﴾

Artinya : “Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendakiNya” (QS. Al-baqarah :272).

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya. Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralits atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam Al-Quran surtat al-hujarat ayat 13,

bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan alam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan kultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.¹¹

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul SAW, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.¹²

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahakan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.¹³

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 351.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta, Mizan, 1992) 362.

¹³ <http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2020/09/ukhuwah-dan-kerukunan-dalamal-quran.html>.

Dalam Al- Quran Q.s. Al- Hujurat [49]: 13 dinyatakan sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ حٰبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal (Q.s. Al- Hujurat [49]: 13).

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorangsaudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

2. Teori Fenomenologi

a. Pengertian Fenomologi

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat yang berusaha menelisik esensi dari segala sesuatu yang hadir ke dalam ranah kesadaran manusia. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Di dalam bahasa Indonesia disebut gejala. Fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau gejala sesuatu yang menampakkan diri. Dalam makna luas,

fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Edmund Husserl lahir di kota kecil Prosznits Cekoslowakia. Ia berasal dari keluarga Yahudi. Pada umur 27 tahun, ia dibaptis di gereja Kristen Protestan. Ia masuk Kristen karena terpengaruh oleh sahabatnya, G. Albrecht. Pendidikannya di tempuh di beberapa universitas, antara lain Universitas Leipzig, Universitas Berlin, dan Universitas Wina, di tempatnya belajar ini, ia menekuni matematika, fisika, astronomi, dan filsafat.

Fenomenologi merupakan ilmu baru yang sangat berpengaruh bagi para filsuf kontemporer. Dikatakan sebagai ilmu baru karena fenomenologi tidak mengikuti konsepsi filsafat yang dipakai pada zaman modern. Pada zaman modern sejak Descartes, kesadaran dipahami sebagai subjek yang membentuk objek.” *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada)”, demikian kata Descartes, yang telah memengaruhi seluruh konsepsi filsafat modern. Pikiran atau kesadaran dianggap sebagai penentu adanya objek. Jika subjek yang memiliki kesadaran tidak ada, objek atau dunia tidak akan terpikirkan.

Berbeda dengan Descartes, Husserl mengatakan bahwa kesadaran bersifat intensional. Artinya, kesadaran dan objek tidak dapat dipisahkan. Lebih jauh dikatakan bahwa kesadaran tanpa objek tidak ada apa-apanya. Sehingga kesadaran selalu terarah (intensional) pada objek. Dengan demikian, intensionalitas merupakan kesadaran akan sesuatu. Artinya fenomena atau objek harus dimengerti sebagai hal yang menampilkan diri, bukan yang dibentuk oleh pikiran atau kesadaran.¹⁴

Husserl berpendapat bahwa fenomena adalah realitas itu sendiri. Tidak ada yang tersembunyi atau tidak ada yang tidak kelihatan. Sesuatu yang tampak sebagai fenomena, itulah realitas. Untuk melihat realitas sampai pada hakikat yang sebenarnya Husserl mengajukan sebuah metode fenomenologi. Husserl menyebutnya sebagai istilah reduksi. Reduksi di sini dapat dipahami sebagai

¹⁴ Rahman, *Teori Fenomologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 379-380.

penyaringan, atau dalam bahasa Husserl disebut sebagai epoche (penangguhan) dan eingeklommert (meletakkan).

Reduksi ini disebut oleh Husserl dengan beberapa istilah dan tingkatan. pertama reduksi fenomenologis. Reduksi ini menekankan objektivitas sebuah pengamatan, yakni terbuka terhadap fenomena yang diamati. Kedua, reduksi eidetic, yaitu menyaring semua yang bukan inti atau hakikat obyek, sehingga yang tersisa adalah inti atau hakikat (eidos) dari objek itu sendiri. Ketiga reduksi transcendental, yaitu menjernihkan atau penyaringan terhadap segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal balik antara subjek dan objek.¹⁵

Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta instrospektif mengenai kedalaman semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, religius, moral, estetis, konseptual, dan indrawi. Fenomenologi menurut Husserl mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya kepada kesadaran. Kesadaran ini bertolak dari kesadaran manusia (subjek) dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni, untuk mencapai kesadaran murni. Sebagai sebuah metode, fenomenologi menurut Husserl membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga sampai pada fenomena yang murni. Sebaliknya, sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada.¹⁶

Di samping Husserl, tokoh fenomenologi yang tidak kalah pentingnya adalah Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif, yaitu kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-

¹⁵ Rahman, *Teori Fenomologi*, 381-382.

¹⁶ Rahman, *Teori Fenomologi*, 223.

hari Alfred Schutz mampu memadukan fenomenologi Husserl dengan teori aksi dari Max Weber.¹⁷

Teori fenomenologi Alfred Schutz selain mengacu pada pemikiran Husserl juga bertolak dari pandangan Weber yang menyatakan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya dan tindakan manusia lain sebagai sesuatu yang penuh arti. Max Weber salah seorang tokoh yang sangat populer dalam paradigma definisi sosial dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*) memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Dalam inti tesisnya Weber mengatakan bahwa “tindakan manusia itu penuh dengan arti” Ada empat tipologi tindakan sosial yang dikaji oleh Weber.

Pertama, *zweckrationalitat* (rasional instrumental), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi. Kedua, *wetrationalitat* (rasionalitas tujuan), yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan. Ketiga, tindakan tradisional ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. Keempat, tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan dinamasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Ritzer mengatakan bahwa pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan, memahami, dan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Schutz mengkhhususkan perhatian kepada suatu bentuk subjektivitas yang disebut antarsubjektivitas.¹⁸

Konsep ini merujuk kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial

¹⁷ Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Nusa Media, 2007), 94.

¹⁸ Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, 59.

yang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergulatan sosial itu terjadi bergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep supersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompokkelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Faktor saling memahami satu sama lainnya, baik antarindividu maupun antarkelompok, diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadi saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antara sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik antarindividu maupun kelompok.¹⁹

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain, tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis.²⁰

Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apa pun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain, apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi, kehidupan sehari-hari manusia dapat dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginankeinginan tertentu yang mereka

¹⁹ Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, 60.

²⁰ Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, 94.

berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.²¹

Secara filosofis teori fenomenologi menempatkan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Reaksi sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Seperti halnya keberagaman dalam Desa Rahtawu gebog Kudus. Dalam hal ini berbagai tradisi keluarga yang merupakan warisan para leluhur sebagai bagian dari ajaran Kaharingan masih tetap dipertahankan dan dipraktikkan secara bersama-sama, baik secara individual, oleh mereka yang beragama Budha, Islam, maupun Kristen dengan berbagai pergeseran sebagai pengaruh ideologi agama baru yang diyakini.

Teori fenomenologi secara operasional dapat digunakan sebagai metodologi untuk mengungkap berbagai realitas sosial yang terjadi dalam Desa Rahtawu Gebog Kudus. Dalam hal ini teori fenomenologi dipusatkan untuk menganalisis dan menggambarkan berbagai fenomena sosial dan nomena yang ada di balik fenomena yang tengah terjadi dalam keberagaman Desa Rahtawu Gebog Kudus sebagai bentuk tindakan sosial.

Artinya, memusatkan pada tindakan manusia dalam suatu hubungan sosial yang penuh arti dan makna. Jadi, penelitian ini memusatkan perhatian kepada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga pluralitas agama di Desa Rahtawu menyangkut bentuk pergulatan ideologi keberagaman, artikulasi keberagaman dalam keluarga, dan implikasi pergulatan ideologi keberagaman dalam keluarga.²²

b. Tradisi Ulur Kambang

Tradisi ulur kambang merupakan Salah satu peristiwa penting dalam pelestarian budaya pada masyarakat desa. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “ulur kambang” yang menunjukkan seorang ataupun masyarakat menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT dengan cara salah satunya krim doa kepada arwah leluhur yang bertepatan di hari kamis minggu akhir dibulan *apit*. Di

²¹ Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, 235-237.

²² Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi Modern*, 249.

dalam perlengkapan tradisi ulur kambing antara lain memotong kerbau pada hari sabtu kliwon di bulan *apit*.

Tradisi ini diadakan penyembelihan kerbau dari masyarakat, yang kemudian akan dipotong dan dimasak pada jumat pagi dan akan dibagikan pada jumat sorenya. Penyembelihan tersebut dilakukan di rumah kepala desa Rahtawu. Penyembelihan hewan kerbau bukan hewan lainnya dikarenakan di kota Kudus sendiri memang tidak diperbolehkan untuk menyembelih sapi sebagai tanda atau wujud penghormatan atau toleransi terhadap umat budha..²³ Adapun perlengkapan, prosesi, maka filososfi dan tujuan ritual udan dawet antara lain :

1) Penyembelihan Hewan Kerbau

Penyembelihan kerbau dari masyarakat, kemudian akan dipotong dan dimasak pada jumat pagi dan akan dibagikan pada jumat sorenya. Penyembelihan tersebut dilakukan di rumah kepala desa Rahtawu. Penyembelihan hewan kerbau bukan hewan lainnya dikarenakan di kota Kudus sendiri memang tidak diperbolehkan untuk menyembelih sapi sebagai tanda atau wujud penghormatan atau toleransi terhadap umat budha.

2) Penampilan Kesenian Tayub

Kesenian tayub biasanya dimulai pada siang hari Sabtu kliwon bulan apit tepatnya setelah dzuhur dan selesai sampai sore tepatnya pukul 17.00 WIB. Adapun prosesi penampilan kesenian tayub yaitu Pertama, sinden menembangkan beberapa tembang jawa. Disela-sela itu, ada seorang laki-laki yang diikat atau dihubungkan dengan selendang oleh sang sinden.

3) Prosesi Ulur Kambang

Prosesi uler-uler kambing terdiri dari beberapa tahapan, yaitu

- a) Warga datang dan bersiap didalam balai desa.
- b) Seluruh warga yang datang di balai desa membawa bawaan berupa dubug (berisi nasi dan lauk) dan tlandik (berisi jualan atau jajanan pasar yang bernama ancak) yang kemuian dikumpulkan dan dijadikan satu ditengah-tengah mereka.

²³ Munirul Hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

- c) Sinden digiring masuk kedalam balai desa oleh modin setempat.
- d) Bawaan warga yang berupa dubug dan tlandik kemudian didoakan oleh bapak modin setempat.
- e) Sinden diarak mengelilingi dubug dan tlandik yang berada ditengah.
- f) Sang sinden mengelilingi dubug dan tlandik dengan cara dikaitkan atau dihubungkan satu sama lain dengan selendang yang diujungnya diisi uang dan dibungkus yang melambangkan hasil masyarakat setempat. Sinden tersebut diarak mengelilingi dubug dan tlandik sebanyak 3 kali sambil menembangkan gending uler-uler kambang.
- g) Setelah itu, sinden-sinden keluar dari balai desa dan langsung kembali menuju panggung untuk melanjutkan pertunjukkan tayub.
- h) Seluruh warga yang berada dibalai desa saat itu diperbolehkan mengambil dubug dan tlandik yang telah mereka kumpulkan. Tetapi, tidak diperbolehkan mengambil dubug dan tlandik yang dibawanya sendiri.

Pertunjukkan tayub merupakan pengganti dari pertunjukkan wayang yang dianggap tabu atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan di desa Rahtawu, hal ini merupakan salah satu hal yang membedakan sedekah bumi di desa Rahtawu dengan sedekah bumi di daerah lainnya. Pertunjukkan wayang tidak diperbolehkan untuk ditampilkan karena dahulu di desa Rahtawu banyak terdapat pertapaan karena sebelum islam masuk ke desa Rahtawu, masyarakat Rahtawu memiliki keyakinan atau agama hindu. Dan para tokoh wayang beragama hindu, hal itulah yang menjadikan wayang tidak diperbolehkan untuk ditampilkan di desa Rahtawu.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai makna simbol dan tradisi lokal telah dilaksanakan oleh beberapa penelitian sebelumnya, termasuk diantaranya adalah :

²⁴ Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) dalam artikel yang berjudul “*Sedekah Laut Tradition For In The Fishermen Community In 16 Pekalongan Central Java*”. Fokus dalam penelitian ini mengenai sedekah laut yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan di Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah diberikan keselamatan, kelimpahan dan keberuntungan dalam penangkapan ikan di laut. Dalam tradisi ini ada berbagai pertanda, simbol yang dapat digunakan sebagai falsafah hidup bagi nelayan. Upacara ini dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Syura dalam kalender jawa atau Muharram dalam kalender islam, tepatnya setelah tanggal 10 Syura atau Muharam. Pada saat dilaksanakan sedekah laut para nelayan tidak pergi ke laut atau memancing. Upacara dimulai dari Balai Kota Pekalongan. Kemudian, semua peralatan yang digunakan dalam prosesi dibawa ke pantai atau pelabuhan Pekalongan. Dalam tradisi ini, para nelayan dan semua orang melakukan ritual yang disebut Nyadranan. Para nelayan membawa persembahan seperti kepala kerbau, berbagai makanan ringan tradisional, wayang kulit dari Dewi Sri dan Pandawa Lima, serta mainan. Setelah serangkaian kegiatan dan doa untuk keselamatan dilaksanakan, kemudian persembahan dibawa ke laut untuk dilarungkan ke laut. Kegiatan ini dimulai dengan mengambangkan kepala kerbau ke laut oleh tokoh spiritual, selanjutnya semua peralatan yang telah dipersiapkan juga ikut dilarungkan. Peralatan yang telah dilarungkan ke laut ini kemudian diperebutkan oleh semua orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut tersebut. Dalam tradisi sedekah laut ini mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para nelayan.
2. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan Hidayatulloh (2013) dalam artikel yang berjudul “*Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*”. Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggung, Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta tentang budaya perayaan sedekah bumi. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah bumi ini menjadi perayaan adat yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dusun Cisampih kepada pencipta bumi karena

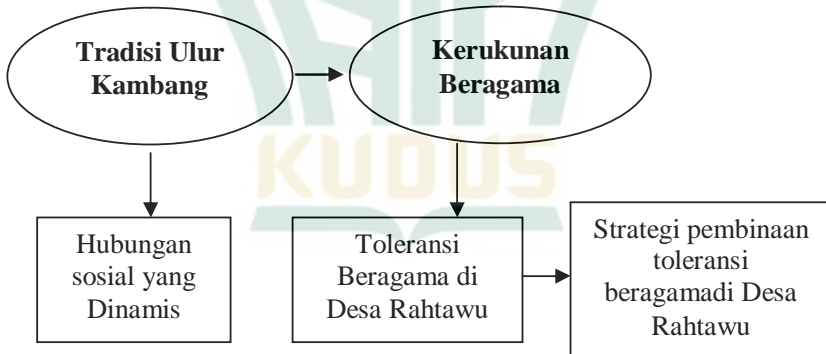
mereka tinggal di bumi dengan anugerah-Nya. Mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, serta melakukan aktifitas lainnya. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima masyarakat dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka agar hasilnya melimpah. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan upacara sedekah bumi ini ada yang bertentangan. Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai 18 ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaannya seperti ombyok sapi yang dapat mendatangkan keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

3. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Barawati (2013) dalam artikel yang berjudul “Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen”. Fokus dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi dan pengaruh upacara Sedekah Bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data adalah analisis kualitatif pola etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen untuk prosesi upacara Sedekah Bumi, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) praprosesi: terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (b) prosesi: terdiri dari gombrangan dan pelaksanaan upacara Sedekah Bumi; (c) akhir prosesi, terdiri dari pemberian sesaji di sumur beji. Ubarampe upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, yaitu: (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) ingkung pitung talen, (d) bubur merah putih, (d)

kembang telon. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi terdiri atas tiga nilai, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral. Pengaruh Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi dapat didekati melalui pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis yang menghasilkan sifat positif yaitu gotong royong, rasa senasib, rasa sepekerjaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan memiliki tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol, dan rasa kepercayaan. Sedangkan sifat negatif yang muncul dan termasuk dalam perbuatan syirik yaitu masyarakat percaya adanya unsur gaib dalam sumur beji sehingga warga selalu memberikan sesaji pada sumur beji tersebut dalam setiap melaksanakan upacara adat apapun di Desa Bagung Sumberhadi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tentang jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk kajian fenomologi simbol-simbol kerukunan agama dalam tradisi ulur kembang. Berikut Kerangka Berfikir Penelitian Ini Disajikan Dalam Bentuk Bagan Sebagai Berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir